

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Defenisi Persepsi

Baron dan Brascombe (2014) menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang digunakan oleh individu untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Persepsi termasuk dalam salah satu komponen dari kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, sekali kepercayaan tersebut telah terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu (Rachmat, 2014). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Persepsi merupakan suatu proses memberi arti pada stimulus tertentu melalui proses penginderaan dan menghasilkan interpretasi individu atas stimulus yang diterimanya (Widyastuti *et al.* 2016). Persepsi individu ditunjukkan oleh pandangan yang dimiliki petani mengenai inovasi berdasarkan kebutuhan dan pengalaman mereka, yang akan mempengaruhi sikap petani terhadap inovasi (Meijer *et al.* 2015). Van den Ban dan Hawkins (2003) menyatakan bahwa tingkat adopsi dari suatu inovasi akan bergantung kepada persepsi petani tentang karakteristik inovasi. Karakteristik inovasi meliputi keunggulan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba dan kemudahan untuk diamati diamati (Rogers 2003).

Menurut Dharma (2016), petani dalam menerima stimulus berupa informasi tentunya akan menimbulkan persepsi dan pendapat yang beragam, petani tidak akan segera merespon apakah itu positif atau negatif, tapi akan melalui proses dalam dirinya untuk menafsirkan apakah informasi itu memberikan makna yang baik untuk dirinya dan apakah inovasi tersebut berkaitan dengan aktivitas dirinya dan profesinya. Dengan demikian untuk menciptakan persepsi yang baik dari kalangan petani, dari awal harus dicermati dulu apakah sebuah inovasi tersebut harus bersentuhan langsung dengan aktivitas atau profesi mereka sebagai petani yang dapat memberikan

peningkatan produktivitas dan kemudahan mereka dalam menjalankan usahanya. dalam hal ini persepsi terbagi dari tiga kategori yaitu:

- a. Persepsi secara ekonomis yaitu merupakan pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi yang dapat menguntungkan bagi mereka sehingga dapat menekan pengeluaran seperti biaya dalam produksi, dengan berkurangnya biaya yang dikeluarkan petani juga dapat meningkatkan pendapatan mereka, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kesejahteraan petani
- b. Persepsi secara teknis yaitu pandangan petani terhadap stimulus atau inovasi mudah tidaknya diterapkan, kesesuaian inovasi dan kemampuan petani dalam menerima inovasi yang diberikan
- c. Persepsi secara sosial menurut Walgito, (2003) yaitu merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi tentang sifat sifatnya, kualitas dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang yang di persepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang di persepsi.

2. Pekebun

Republik Indonesia Nomor 98/Permentan OT.140/9/2013 tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan Pasal 1 angka 6 menyebutkan bahwa, "Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu". Undang undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan Pasal 1 angka 9 juga sama dalam mengartikan Pekebun.

Usaha perkebunan yang dilakukan oleh Pekebun merupakan termasuk Usaha Kecil. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan pada Pasal 1 angka 2 menyebutkan bahwa, "Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil yang mempunyai kriteri sebagaimana diatur dalam Pasal 5 Undang-undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil". Menurut Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa terdapat kriterium Usaha Kecil yaitu:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah);
- c. Milik Warga Negara Indonesia;
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar,
- e. Berbentuk usaha orang perseorangan badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi

3. Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.)

Tanaman Kelapa Sawit berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun ada juga yang berpendapat bahwa tanaman ini berasal dari Brasil karena lebih banyak ditemukan spesiesnya di daerah tersebut daripada didaerah lain. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Raya (*Botanical Garden*) Bogor, dua berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda) (Nora dan Abusari, 2019). Morfologi tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni bagian vegetatif dan bagian Generatif. Bagian Vegetatif meliputi : akar, batang dan daun. Sedangkan bagian Generatif sebagai alat perkembangbiakan terdiri dari : bunga dan buah. (Nora dan Abusari, 2019)

4. Pemupukan Hara Spesifik Lokasi (PHSL)

Pemupukan hara spesifik lokasi adalah pemupukan untuk mencapai status semua hara dalam tanah optimum untuk pertumbuhan dan hasil suatu tanaman. Untuk hara yang telah berada dalam status tinggi, pupuk hanya diberikan dengan takaran yang setara dengan hara yang terangkut panen, sebagai takaran pemeliharaan. Pemberian takaran pupuk yang berlebihan justru akan menyebabkan rendahnya efisiensi pemupukan dan masalah pencemaran lingkungan. Kondisi atau status optimum hara dalam tanah tidak sama untuk semua tanaman pada suatu tanah. Demikian juga status optimum untuk suatu tanaman, berbeda untuk tanah yang berlainan. Agar pupuk yang diberikan lebih tepat, efektif dan efisien, maka rekomendasi pemupukan

harus mempertimbangkan faktor kemampuan tanah menyediakan hara dan kebutuhan hara tanaman. Rekomendasi pemupukan yang berimbang disusun berdasarkan status hara di dalam tanah yang diketahui melalui teknik uji tanah.

Pemupukan berimbang yang didasari oleh konsep “Pengelolaan Hara Spesifik Lokasi” (PHSL) adalah salah satu konsep penetapan rekomendasi pemupukan. Dalam hal ini, pupuk diberikan untuk mencapai tingkat kesediaan hara esensial yang seimbang di dalam tanah dan optimum guna: (a) meningkatkan produktivitas dan mutu tanaman, (b) meningkatkan efisiensi pemupukan, (c) meningkatkan kesuburan tanah, dan (d) menghindari pencemaran lingkungan (Permentan, 2007).

Saat ini tanah yang terkontaminasi bahan kimia dari aplikasi pemupukan anorganik berlebihan dan aplikasi pestisida tidak sesuai anjuran, semakin tersebar dan meluas di seluruh wilayah Indonesia. Upaya-upaya tertentu diperlukan untuk mencegah kerusakan tanah dan pencemaran lingkungan (polusi, pencemaran air dan eutrofikasi) di sekitar wilayah usahatani sayuran oleh unsur kimia yang berlebihan saat diaplikasi dalam usaha budidaya. Perkembangan harga pupuk yang semakin meningkat, mengharuskan pekebun dan pemangku kepentingan menerapkan aplikasi pemupukan yang lebih efisien dan efektif. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kontaminasi bahan kimia yang berlebihan pada tanah pertanian serta penerapan pupuk yang efisien adalah perakitan rekomendasi pemupukan berdasarkan uji tanah. Analisis uji tanah merupakan upaya untuk implementasi pemupukan yang menjamin ketersediaan hara tanaman serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Izhar, 2017).

Uji tanah harus melalui beberapa tahapan yaitu uji korelasi dan uji kalibrasi berdasarkan analisis hara tanah. Prosedur pemupukan ini telah diadopsi oleh banyak laboratorium uji tanah di negara maju guna membantu pekebun dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya aplikasi pupuk yang tepat dan ramah lingkungan. Melalui upaya pemupukan yang baik diharapkan peningkatan produktivitas tanaman akan tercapai dengan selalu

memperhatikan kelestarian sumberdaya lahan tanpa adanya kelebihan dan polusi unsur kimia di tanah (Izhar, 2017).

Uji tanah dapat memberikan informasi kebutuhan hara esensial yang optimum untuk tanaman. Aplikasi pemupukan berdasarkan uji tanah akan mempertimbangkan kondisi hara tanah dan kebutuhan hara oleh tanaman, sehingga pemberian pupuk tidak berlebih dengan memperhatikan dukungan lingkungan dan tidak kekurangan bagi kebutuhan hara tanaman (Izhar, 2017).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pekebun Terhadap Pemupukan Hara Spesifik Lokasi (PHSL) Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat

a. Faktor Internal

1) Karakteristik Pekebun

Menurut Rogers (2006) karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang, yakni yang mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun dalam situasi lainnya. Dengan demikian, karakteristik pekebun adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki pekebun yang ditunjukkan lewat pemikiran, sikap dan tindakan terhadap lingkungannya.

a) Umur

Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik pekebun dalam mengelola usahatannya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Hermaya (2003), mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja adalah 15-55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerjapun masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia pekebun.

b) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Hal ini sesuai

dengan pendapat Soekarwatawi (2006), bahwa petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Dengan demikian penerapan konsep dalam mengelola usahataniya lebih baik dan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Satriani (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani untuk menganalisis situasi sangat dibutuhkan dalam pemilihan komoditas pertanian yang akan dibudidayakan. Hal ini didukung oleh Rukka (2006), yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

c) Luas Lahan

Addhitama (2009) mengemukakan bahwa luas lahan garapan adalah lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian. Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian dan merupakan sumberdaya fisik yang mempunyai peranan sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan garapan adalah aset yang dikuasai petani yang dapat mempengaruhi hasil produktivitas yang diterima petani.

Menurut Rukka (2006), lahan garapan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pekebun dalam berusaha tani. Luasnya lahan yang dimiliki, akan mempengaruhi pekebun untuk menerapkan suatu teknik budidaya di sebagian lahannya, hal ini karena jika seandainya gagal masih ada sebagian lahan yang diharapkan dan sebaliknya pekebun mempunyai lahan yang sempit, akan enggan untuk menerapkan teknologi budidaya pertanian tertentu karena takut gagal.

2) Pengalaman

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya (Siagian, 2002). Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Pekebun yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima suatu inovasi (Kusnadi, 2005).

Pengalaman berusahatani akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengolah usahatannya. Biasanya orang yang sudah lama berusahatani akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan pekebun pemula, sehingga akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam usahatannya. Soekartawi (2006) mengemukakan bahwa pengalaman berusaha tani yang cukup lama akan menjadikan pekebun lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaiknya pekebun yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

3) Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

b. Faktor Eksternal

1) Peran Penyuluh

Permentan Nomor : 61/Permentan/OT.140/11/2008 menjelaskan bahwa tugas pokok penyuluhan pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta adalah melakukan kegiatan penyuluhan pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha sesuai dengan rencana kerja penyuluhan pertanian yang disusun berdasarkan program penyuluhan pertanian di wilayah kerjanya.

Penyuluh pertanian adalah orang yang bertugas dalam memberikan dorongan kepada pekebun agar mampu mengubah cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan, baik pengetahuan budidaya maupun teknologi. Mardikanto (2010) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu edfikasi, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi, yaitu :

1. Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*beneficiaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
2. Diseminasi informasi/inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.

3. Fasilitasi, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan kebutuhan yang dirasakan oleh klien-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/ mediator.
4. Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
5. Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktik, supervisi seringkali disalah artikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”. Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
6. Pemantauan, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran “upaya perbaikan”.
7. Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (formatif), selama (*on-going*, pemantauan) dan setelah kegiatan selesai dilakukan (sumatif, *ex-post*). Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan (*output*), dan dampak (*outcome*) kegiatan, yang menyangkut kinerja (*performance*) baik teknis maupun finansialnya.

2) Peran Kelompok Tani

Kelompok tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan di tingkat

petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatani (Hermanto dan Swastika, 2011). Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani/pekebun secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Syahyuti, 2007).

Kelompok tani pada hakikatnya adalah untuk menggerakkan sumber daya manusia petani. Pembinaan kelompok tani berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Thomas, 2008). Kelompok tani akan membantu petani yang tergabung dalam keanggotaan untuk memfasilitasi segala kebutuhan mulai dari pembelian sarana produksi sampai penanganan pascapanen dan pemasarannya (Hariadi, 2011).

3) Karakteristik Inovasi

Inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Secara harfiah inovasi / innovation berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, inovasi kadang diartikan sebagai penemuan namun, maknanya berbeda dengan penemuan dalam arti *discovery* atau *Invention*. (Sanjaya, 2008) .

Proses keputusan inovasi merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk menolak atau menerapkan, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini atas rangkaian pilihan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan mempraktekkan inovasi atau menolaknya (Mardikanto, 1996) .

Kecepatan seseorang dalam penerapan suatu inovasi sangat ditentukan oleh kepentingan segera (urgensitas) dalam memenuhi kebutuhannya. Jika suatu inovasi yang diberikan dapat menjawab

kebutuhan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi masyarakat pada saat itu, masyarakat akan lebih cepat menerima inovasi (Mardikanto, 1996).

4) Kesesuaian lahan

Tanaman dapat berproduksi secara optimal apabila di budidayakan pada area dengan syarat tumbuh yang sesuai. Kesesuaian lahan merupakan tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi disaat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensional). (Nora *et al*, 2020).

Kelas kesesuaian lahan ditetapkan berdasarkan jumlah dan intensitas faktor pembatasnya. Segala tindakan pengelolaan tanah dan tanaman harus didasarkan pada sifat atau penyebaran dari unit kesesuaian lahan tersebut. Klasifikasi kesesuaian lahan untuk tanaman kelapa sawit disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Kelapa Sawit

Kelas Kesesuaian Lahan	Kriteria
S1 (sangat sesuai)	Unit lahan yang memiliki tidak lebih dari satu faktor pembatas ringan.
S2 (sesuai)	Unit lahan yang memiliki lebih dari satu faktor pembatas ringan dan/atau tidak memiliki lebih dari satu pembatas sedang.
S3 (agak sesuai)	Unit lahan yang memiliki lebih dari satu faktor pembatas sedang dan/atau tidak memiliki lebih dari satu faktor pembatas berat.
N1 (tidak sesuai bersyarat)	Unit lahan yang memiliki dua atau lebih pembatas berat yang masih dapat diperbaiki.
N2 (tidak sesuai permanen)	Unit lahan yang memiliki faktor pembatas berat yang tidak dapat diperbaiki

Sumber : Jurnal Agrica Ekstensia Vol. 14 No. 1 Tahun 2020

Dari Tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa karakterisasi dan evaluasi kesesuaian lahan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam merancang pengelolaan sebidang lahan yang sesuai dengan potensinya. Terdapat beberapa jenis lahan yang memang tidak dapat untuk di perbaiki

kualitasnya seperti lahan dengan kelas kesesuaian N1 dan N2.

5) Biaya

Lancar atau tidaknya suatu usaha bergantung kepada biaya yang dikeluarkan, biaya produksi sebagai penunjang segala aktivitas yang ada karena menyangkut dengan produktivitas tanaman dan keuntungan bagi pekebun, selain itu biaya yang diusahakan juga harus diperhitungkan, karena biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh pekebun (Pahan, 2010). Menurut Antoni (1995), biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit mencakup :

- a) Biaya investasi awal, seperti : pembukaan lahan, biaya bibit, serta biaya pemeliharaan sebelum tanaman menghasilkan.
- b) Biaya pemeliharaan tanaman, seperti : pemberantasan gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tunas pokok, konsolidasi, pemeliharaan terasan dan tapak kuda dan pemeliharaan prasarana.
- c) Biaya panen atau biaya yang dikeluarkan untuk melancarkan segala aktivitas untuk mengeluarkan produksi (TBS) atau hasil panen dari lapangan (areal) ke agen pengepul atau ke pabrik seperti biaya tenaga kerja panen, biaya pengadaan, alat kerja dan biaya angkutan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi dasar dalam melakukan sebuah penelitian karena penelitian terdahulu akan memperluas dan memperdalam teori yang akan digunakan serta dapat dijadikan pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian persepsi pekebun terhadap Pemupukan Hara Spesifik Lokasi (PHSL) Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) kelapa sawit di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

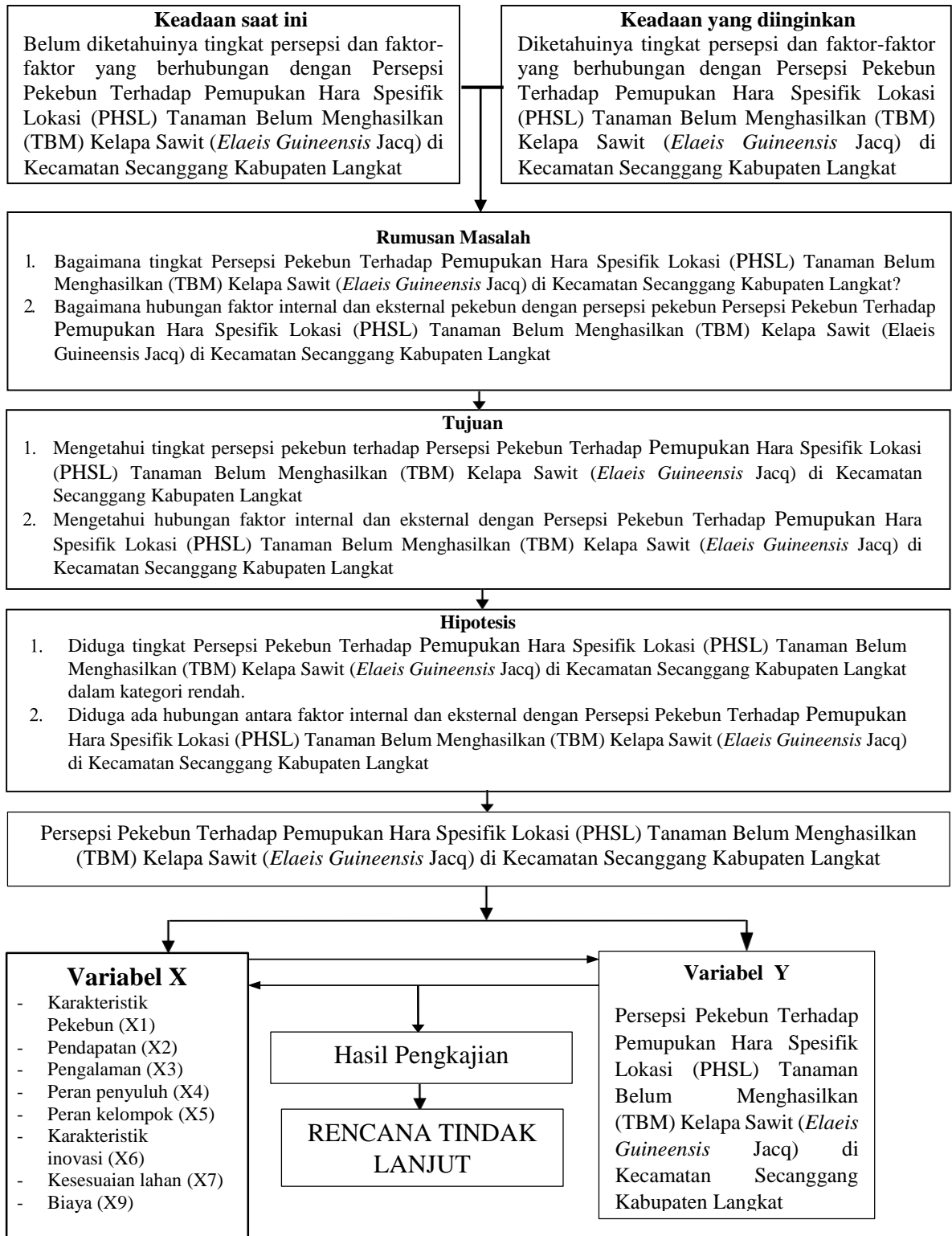
Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Hermanto, 2010	Pengaruh Biaya Pemeliharaan Terhadap Pendapatan Pekebun Kelapa Sawit di Desa Kota Tengah, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai	X1 (Tenaga Kerja), X2 (Biaya Pupuk), X3 (Biaya Panen).	Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pendapatan pekebun kelapa sawit yaitu Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan adalah biaya pupuk (X2)
2.	Muhammad Farhan Ariza Ritonga (2019)	Persepsi Pekebun Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Budidaya Kakao Di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat	1. Umur 2. Pendidikan 3. Luas Lahan 4. Pengalaman 5. Pendapatan 6. Akses Informasi 7. Peran Penyuluh 8. Peran Kelompok 9. Karakteristik Inovasi	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi pekebun dalam penerapan sistem pertanian organik adalah a. Faktor Internal yaitu pendapatan dimana nilai thitung > tTabel (2,616 > 2,145), dan akses informasi nilai thitung > tTabel (-2,345 > 2,145), sedangkan umur, pendidikan, pengalaman, dan luas lahan tidak memberikan pengaruh terhadap persepsi pekebun dalam penerapan sistem pertanian organik pada budidaya kakao. b. Faktor Eksternal yaitu peran kelompok nilai thitung > tTabel (-3,590 > 2,145) dan karakteristik inovasi nilai thitung > tTabel (-2,546 > 2,145),
3	Samsuar (2003)	Persepsi Pekebun Terhadap Risiko Usaha (Studi Kasus Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya	1. Biaya 2. Kondisi Lahan 3. Skill tenaga kerja 4. Harga jual Hama dan gulma	Persepsi yang diberikan oleh para pekebun terhadap risiko usaha perkebunan kelapa sawit rakyat di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya adalah risiko yang terjadi adalah risiko biaya, kondisi lahan, skill tenaga kerja, harga jual, serta hama dan gulma. Risiko yang paling tinggi dialami oleh para pekebun perkebunan kelapa sawit rakyat adalah risiko biaya, harga jual serta hama dan gulma yang mencapai 79 persen.

Lanjutan Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL
4	Marasian Sianipar (2019)	Persepsi Petani Terhadap Teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen sering dan Sanitasi) dalam Pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao (PBK) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat	1. Umur 2. Tingkat pendidikan 3. Pengalaman 4. Pendapatan 5. Luas lahan 6. Peran penyuluh 7. Interaksi sosial	a. Terdapat hubungan yang signifikan dan cukup erat antara umur dengan persepsi pekebun terhadap kerumitan, sarana produksi dan hasil nyata, sementara terdapat hubungan yang signifikan dan erat antara umur dengan keuntungan. b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan persepsi pekebun. c. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan persepsi pekebun. d. Terdapat hubungan yang signifikan dan cukup erat antara pengalaman dengan persepsi pekebun terhadap kerumitan dan hasil nyata, sementara terdapat hubungan yang signifikan dan erat antara pengalaman dengan sarana produksi dan keuntungan. e. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan persepsi pekebun terhadap kerumitan, sarana produksi dan hasil nyata, sementara terdapat hubungan yang signifikan dan cukup erat antara pendapatan dengan keuntungan. f. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh dengan persepsi pekebun terhadap kerumitan, sarana produksi dan keuntungan, sementara terdapat hubungan yang signifikan dan erat antara peran penyuluh dengan keuntungan.

C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Persepsi Pekebun Terhadap Pemupukan Hara Spesifik Lokasi (PHSL) Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Kelapa Sawit

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian mengenai Persepsi Pekebun Terhadap Pemupukan Hara Spesifik Lokasi (PHSL) Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat Persepsi Pekebun Terhadap Pemupukan Hara Spesifik Lokasi (PHSL) Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat dalam kategori rendah.
2. Diduga ada hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan Persepsi Pekebun Terhadap Pemupukan Hara Spesifik Lokasi (PHSL) Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.